



Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dengan Model Inquiry Berbantuan Media Audio Visual di Kelas IV SD Negeri 16 Padang Besi Kota Padang

Monalisa Septrianingsih^{1*}, Ari Suriani², Yesi Anita, Mansuridin³

¹⁻³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Penulis Korrespondensi: lisaamona535@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by the low learning outcomes of students caused by the lack of learning activities involving students, as the learning process is still centered on the teacher. This makes students less active in participating in learning. This study aims to describe the improvement in student learning outcomes in Pancasila and Citizenship Education learning using the Inquiry model assisted by audio-visual media in class IV of SDN 16 Padang Besi, Padang City. The type of research used is classroom action research (CAR) with qualitative and quantitative approaches, carried out in two cycles. The research procedure consists of planning, implementation, observation, and reflection. The data obtained are related to learning outcomes using the Inquiry model assisted by audio-visual media. Data collection techniques include observation, tests, and non-tests. The research subjects involved class teachers as observers, researchers as practitioners, and 26 class IV students. The results of the study show that: first, the cycle I teaching module obtained an average of 85.3% (B), increasing in cycle II to 95% (SB). Second, the implementation results of the teacher's learning aspects in cycle I reached 82% (B), increasing in cycle II to 96% (SB). Third, the implementation results of the students' learning aspects in cycle I were 82% (B), increasing to 96% (SB) in cycle II. Fourth, the average student learning outcomes in cycle I were 77 (C), increasing to 89 (B) in cycle II. Thus, it can be concluded that the Inquiry model can improve student learning outcomes in Pancasila and Citizenship Education learning.*

Keywords: Education; Inquiry model; Learning activities; Learning outcomes; Pancasila and Citizenship

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan oleh kurangnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik, karena proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini membuat peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan menggunakan model Inkuiri berbantuan media audio visual di kelas IV SDN 16 Padang Besi Kota Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh terkait dengan hasil belajar dengan menggunakan model Inkuiri berbantuan media audio visual. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan nontes. Subjek penelitian melibatkan guru kelas sebagai pengamat, peneliti sebagai praktisi, dan peserta didik kelas IV yang berjumlah 26 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, modul ajar siklus I memperoleh rata-rata 85,3% (B), meningkat pada siklus II menjadi 95% (SB). Kedua, hasil keterlaksanaan aspek pembelajaran guru pada siklus I mencapai 82% (B), meningkat pada siklus II menjadi 96% (SB). Ketiga, hasil keterlaksanaan aspek pembelajaran siswa pada siklus I sebesar 82% (B), meningkat menjadi 96% (SB) pada siklus II. Keempat, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 77 (C), meningkat menjadi 89 (B) pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: Aktivitas belajar; Hasil belajar; Model *Inquiry*; Pancasila dan Kewarganegaraan; Pendidikan

1. PENDAHULUAN

Pada abad era 21 atau era globalisasi saat ini teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat. Teknologi berkembang tanpa mengenal batas waktu, tempat dan orang yang menggunakannya. Ilmu pengetahuan kian hari semakin berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947,

dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013 (Inue, 2022).

Menurut Julianto (2022) sistem kurikulum tersebut terlalu monoton dan tidak memberikan kemerdekaan bagi peserta didik maupun guru. Oleh sebab itu munculah gagasan terbaru pada perkembangan kurikulum yang terdapat di Indonesia. Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal.

Makarim (2019) menyatakan bahwa guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sulit namun bersifat mulia. Guru memberikan tanggung jawab dalam bentuk masa depan bangsa tetapi dilandasi dengan aturan-aturan yang sangat banyak berupa persiapan administrasi yang harus disediakan oleh guru sehingga konsep mulia berbentuk pertolongan yang harus seyoginya harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya menjadi tidak maksimal.

Menurut Risdianto (2019) juga menjelaskan bahwa kehadiran kurikulum merdeka belajar juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik.

Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir bagi peserta didik dan guru. Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir bagi peserta didik dan guru. Merdeka belajar menumbuhkan terbentuknya jiwa merdeka dimana guru dan peserta didik bisa dengan leluasa dan menggali pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan sekitar (Daga, 2021).

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu instrumen pendidikan yang berperan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Pendidikan Pancasila, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai dasar ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila. Nilai-nilai ini mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, menjunjung tinggi persatuan, dan memiliki sikap tanggung jawab sosial sejak usia dini (Kemendikbud, 2017).

Tujuan utama dari Pendidikan Pancasila adalah membentuk peserta didik menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Kaelan (2013: 154) yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki kepribadian dan karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pendidikan ini memiliki fungsi strategis dalam membangun jati diri bangsa yang bermoral dan bertanggung jawab.

Karakteristik Pendidikan Pancasila mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik), yang secara holistik diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut Zuhairini (2006: 34), Pendidikan Pancasila harus mengintegrasikan unsur pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai dalam kehidupan peserta didik agar dapat membentuk pribadi yang utuh dan seimbang. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran hendaknya tidak hanya menekankan pada hafalan konsep, tetapi juga pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar saat ini masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat monoton dan tidak kontekstual, seperti ceramah dan pemberian tugas yang kurang melibatkan aktivitas eksploratif siswa. Menurut Suryadi (2017), metode pembelajaran yang tidak variatif dan kurang menarik dapat menurunkan motivasi belajar siswa dan berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal ini diperkuat oleh temuan Kemendikbud (2017) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar cenderung bersifat normatif dan belum menyentuh aspek kontekstual yang dekat dengan kehidupan anak.

Tabel 1. Nilai Penilaian Harian (PH) Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 16 Padang Besi Kota
Padang Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila.

No	Nama	KBM	Nilai yang diperoleh siswa	Tuntas	Belum Tuntas
1	AD	80	70		✓
2	AI	80	80	✓	
3	AL	80	60		✓
4	AR	80	65		✓
5	DE	80	72		✓
6	DI	80	84	✓	
7	FA	80	70		✓
8	FAU	80	50		✓
9	GI	80	64		✓
10	HA	80	88	✓	
11	HAF	80	52		✓
12	IN	80	64		✓
13	INT	80	73		✓
14	JU	80	67		✓
15	KAY	80	65		✓
16	KHAI	80	96	✓	
17	M.AZ	80	70		✓
18	M.EY	80	74		✓
19	M. FA	80	90	✓	
20	M. GI	80	80	✓	
21	M. KEA	80	95	✓	
22	NAU	80	100	✓	✓
23	NU	80	72		✓
24	RA	80	74		✓
25	RAU	80	96	✓	
26	RIH	80	73		✓
Jumlah			1944	9	17
Rata-Rata			74,77		
Persentase				31%	69%

Sumber: Guru Kelas IV SD Negeri 16 Padang Besi Kota Padang

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi nilai harian, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Dari 26 peserta didik, hanya 9 orang (sekitar 31%) yang mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM), sementara sisanya belum memenuhi ketuntasan minimal. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dialami guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka.

Dari hasil observasi tersebut jika dilihat dari aspek guru dan peserta didik terdapat masalah-masalah berikut: (1) Pada perencanaan pembelajaran, guru belum mengembangkan modul sebagai rancangan pembelajaran sesuai dengan panduan pengembangan modul pada kurikulum merdeka. (2) Guru belum menggunakan model yang bervariasi dalam pembelajaran

kurikulum merdeka. (3) Pada pelaksanaan pembelajaran, masih terdapat langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada modul yang belum terlaksana pada proses pembelajaran, saat observasi pada kegiatan awal pembelajaran setelah berdoa dan mengecek kehadiran peserta didik guru langsung masuk ke materi pembelajaran, belum melakukan apersepsi, dan belum menyampaikan tujuan pembelajaran serta belum menyampaikan tahapan kegiatan pembelajaran, pada kegiatan penutup guru tidak melakukan tanya jawab bersama peserta didik, belum memberikan peserta didik yang lain untuk memberikan pendapat tentang pembelajaran. (4) Pembelajaran masih berpusat pada guru. (5) Guru kurang membimbing peserta didik dalam menyimpulkan materi di akhir pembelajaran.

Sedangkan masalah-masalah pada peserta didik yaitu sebagai berikut: (1) Sebagian peserta didik cenderung bermain dari pada banyak mencatat, mendengar dan jarang nya peserta didik yang bertanya dan menjawab pertanyaan. (3) Jarangnya peserta didik yang mengeluarkan ide-ide atau pendapat. (4) Kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok. (5) Kurangnya motivasi belajar pada peserta didik. (6) Peserta didik lebih banyak duduk dan diam dikursi. (7) Peserta didik banyak bermain di dalam kelas dan tidak memperhatikan guru.

Permasalahan yang demikian ini berdampak pada peserta didik yaitu, (1) peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, (2) peserta didik tidak termotivasi dalam belajar dengan aktif, (3) peserta didik kurang memperoleh pengalaman langsung pada saat proses pembelajaran, (4) peserta didik sering lupa dengan pembelajaran yang sudah dipelajari karena kurangnya bimbingan guru dalam menyimpulkan pembelajaran.

Pembelajaran yang seperti itu juga berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan, hal itu dilihat dari Penilaian Harian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik yang belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yang ditetapkan oleh SDN 16 Padang Besi Kota Padang yaitu 80. Penilaian yang dilakukan berupa penilaian autentik, yang terdiri dari penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Salah satu penyebab dari rendahnya hasil belajar tersebut adalah kurangnya variasi model pembelajaran dan media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Padahal, menurut Arsyad (2011:20), penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman peserta didik. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran *inquiry* menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan. Model *inquiry* merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dengan cara aktif bertanya, menyelidiki, dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Menurut Joyce, Weil & Calhoun (2015), pembelajaran *inquiry* mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), dan membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Hidayati (2019) yang menunjukkan bahwa model *inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa karena melibatkan eksplorasi langsung terhadap materi yang diajarkan.

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga berperan penting dalam menunjang efektivitas proses belajar. Media audio visual adalah media yang menggabungkan unsur suara dan gambar, yang dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Heinich et al. (2013) menyatakan bahwa media audio visual mampu meningkatkan atensi, retensi, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran, terutama pada anak usia dasar. Penelitian oleh Putri & Sari (2021) juga menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran dalam mata pelajaran PPKn di sekolah dasar meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan membantu mereka mengaitkan konsep dengan realitas kehidupan.

Integrasi antara model *inquiry* dan media audio visual diyakini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan. Media audio visual mendukung proses *inquiry* dengan menyediakan sumber informasi yang kaya dan kontekstual. Menurut Susilana & Riyana (2018), penggunaan media audio visual dapat menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman konsep siswa. Hal ini relevan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar yang lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung dan media visual yang menarik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian PTK menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Menurut Prayogi (2021) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, menurut Sugiyono (2016:15) pendekatan kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat *postpositivisme*, yaitu metode penelitian yang berfokus kepada kondisi yang alamiah dari suatu objek.

Pendekatan ini tidak hanya menggunakan pendekatan kualitatif saja tetapi juga pendekatan kuantitatif. Untuk melihat keberhasilan pada proses pembelajaran dengan pendekatan kualitatif didukung dengan pendekatan kuantitatif.

Menurut Sujarweni (2014:39) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). sementara menurut Sugiyono (2016:14) pendekatan kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme dan digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Teknik ini biasanya dilakukan secara acak dan instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis tertentu.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) atau PTK. PTK memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. PTK adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam kelas untuk perbaikan pembelajaran.

PTK adalah proses di mana seorang guru mengidentifikasi masalah dalam konteks kelasnya sendiri dan kemudian terlibat dalam metode investigasi untuk mengatasi masalah tersebut (De Beer, 2019). Sanjaya (2016:22) juga menyatakan, PTK adalah proses mengkaji masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri untuk memecahkan masalah tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik di kelas IV SDN 16 Padang Besi, Kota Padang. Dengan jumlah peserta didik 13 orang laki-laki dan 14 orang perempuan yang terdaftar pada semester I tahun ajaran 2025/2026. Adapun pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai praktisi dan guru kelas IV SDN 16 Padang Besi, Kota Padang sebagai observer atau pengamat. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2025/2026 di Kelas IV SDN 16 Padang Besi, Kota Padang pada rentang waktu Juli sampai Desember 2025. Dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran. Menurut Kunandar (2008:128) analisis data kualitatif adalah data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi peserta didik berkaitan dengan tingkat pemahaman

terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap peserta didik, serta perhatian dan analisis peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

Penelitian ini menggunakan 3 tahapan analisis data. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 337) “Analisis data kualitatif mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu a) reduksi data, b) penyajian data, c) penarikan kesimpulan”.

Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

Teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik menggunakan persentase yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2014):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria klasifikasi nilai menurut Purwanto (2019:103) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Kriteria Klasifikasi Nilai.

Tingkat Penguasaan	Predikat	Klasifikasi
86 - 100%	A	Sangat Baik (SB)
76 - 85%	B	Baik (B)
60 - 75%	C	Cukup (C)
≤ 59%	D	Kurang (K)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik serta hasil belajar.

Siklus Pertemuan 1

Perencanaan Tindakan

Selanjutnya, peneliti membuat pemetaan terkait Capaian Pembelajaran (CP), agar dapat mengembangkan CP yang ada menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) untuk unit yang akan dilaksanakan. Hal ini perlu dilakukan untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi sebuah Modul Ajar.

a. Pelaksanaan Tindakan

• Pertemuan 1

Tindakan berlangsung selama 105 menit, sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Dalam pelaksanaan tindakan penelitian ini, peneliti bertindak

sebagai praktis. Pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Selengkapnya dijelaskan berikut ini:

- **Pertemuan 2**

Pelaksanaan tindakan pertemuan kedua berlangsung pada hari Rabu tanggal 30 Juli 2025 pada pukul 08.00 - 09.30 WIB. Pelaksanaan tindakan kedua ini merupakan lanjutan dari pelaksanaan tindakan pertama yang telah dilakukan sebelumnya. Sama seperti pelaksanaan tindakan pertama, kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

b. Servasi dan Hasil Observasi

- **Pertemuan 1**

Kegiatan observasi/pengamatan ini dilakukan oleh observer yaitu mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengamatannya meliputi perencanaan pembelajaran atau modul ajar dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan aspek peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap penilaian Modul Ajar siklus 1 pertemuan 1 memperoleh skor 20 dengan skor maksimal 24, maka nilai siklus 1 pertemuan 1 adalah 83,3% dengan predika baikt (B)

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pengamatan Aspek Guru

Pada siklus 1 pertemuan 1, aktivitas guru selama proses pembelajaran secara umum berlangsung sesuai dengan rencanayang telah disusun sebelumnya. Meskipun peneliti sebagai guru praktisi dalam proses pembelajaran masih terdapat kekurangan dan adanya beberapa deskriptor yang belum terlaksana. Hasil observasiteman sejawat pada siklus 1 pertemuan 1 yaitu:

Dari hasil pengamatan aktivitas guru di atas, jumlah skor yang peneliti peroleh dari siklus 1 pertamuan 1 yaitu 21 dengan skor maksimal 28. Dengan demikian persentase skor yangdiperoleh adalah 75%. Berarti tingkat keberhasilan peneliti selama kegiatan pembelajaran siklus 1 pertemuan 1 yaitu kategori Cukup (C).

Pengamatan Aspek Peserta Didik

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan dan evaluasi pada siklus I pertemuan I ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Inquiry* pada pembelajaran pendidikan pancasila belum terlaksana dengan maksimal. Berdasarkan refleksi pada siklus I pertemuan I, disimpulkan bahwa proses pembelajaran belum terlaksana dengan baik. Hal

ini dapat dilihat dari hasil pengamatan modul ajar, kegiatan guru dan peserta didik, serta hasil penilaian pembelajaran peserta didik yang mana tujuan pembelajaran yang diharapkan pada siklus I pertemuan I belum tercapai dengan baik. Dengan demikian, penggunaan model *inquiry* dalam pembelajaran pendidikan pancasila dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik masih perlu ditingkatkan lagi pada siklus I pertemuan II dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang muncul selama siklus I pertemuan I.

- **Pertemuan 2**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap penilaian Modul Ajar siklus 1 pertemuan 1 memperoleh skor 21 dengan skor maksimal 24, maka nilai siklus 1 pertemuan 1 adalah 80% dengan kualifikasi Baik (B).

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Pengamatan Aspek Guru

Siklus 1 pertemuan 2 ini merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya. dari hasil pengamatan aktivitas guru di atas, jumlah skor yang peneliti peroleh dari siklus 1 pertemuan 2 yaitu 25 dengan skor maksimal 28. Dengan demikian persentase skor yang diperoleh adalah 89,28% Hal ini menunjukkan bahwa kreteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan termasuk dalam predikat Baik (B).

Pengamatan Aspek Peserta Didik

Siklus 1 pertemuan 2 ini merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya. Dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik di atas, jumlah skor yang peneliti peroleh dari siklus 1 pertemuan 2 yaitu 25 dengan skor maksimal 28. Dengan demikian persentase skor yang diperoleh adalah 89%. Hal ini menunjukkan bahwa kreteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan termasuk dalam predikat Baik (B).

e. Hasil Belajar

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan dan evaluasi pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa penggunaan model *inquiry* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terlaksana cukup baik. Berdasarkan refleksi pada siklus I pertemuan 2, disimpulkan bahwa proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan modul ajar, kegiatan guru dan peserta didik, serta hasil penilaian pembelajaran peserta didik yang mana tujuan pembelajaran yang diharapkan pada siklus I pertemuan 2 sudah mulai tercapai dengan baik. Dengan demikian, penggunaan model

inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik masih tetap perlu ditingkatkan lagi pada siklus II dengan mempertimbangkan masalah-masalah yang muncul selama siklus I pertemuan 2.

1. Deskripsi Tindakan Siklus 2

Pada tindakan siklus 2 dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan satu kali pertemuan. Dimana pertemuan tersebut merupakan lanjutan dari tindakan siklus 1 pertemuan 1 dan 2. Adapun deskripsi tindakan siklus 2 dalam satu kali pertemuan tersebut dijelaskan berikut ini.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan dari tindakan siklus 2 ini merupakan lanjutan dari perencanaan siklus 1 pertemuan 1 dan 2. Adapun fokus peneliti pada perencanaan tindakan di siklus 2 ini yaitu sebagai penyempurnaan dari perencanaan yang telah dilakukan pada tindakan siklus 1 pertemuan 2. Pada tindakan, peneliti menggunakan model pembelajaran Inquiry untuk memperbaiki serta meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 16 Padang Besi Kota Padang.

Peneliti tetap membuat pemetaan terkait Capaian Pembelajaran (CP), agar dapat mengembangkan CP yang ada menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) untuk unit yang akan dilaksanakan. Hal ini perlu dilakukan untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi sebuah Modul Ajar.

Perencanaan siklus 2 dilaksanakan pada hari Jumat, 31 Juli 2025. Di lokasi penelitian, peneliti menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran, antara lain modul pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran Inquiry, capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diambil dalam siklus I pertemuan satu. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan perangkat pembelajaran yaitu lembar observasi aktifitas guru dan lembar observasi aktifitas siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan berlangsung pada hari Jumat, 31 Juli 2025 pada pukul 08.00 - 09.30 WIB. Peserta didik yang hadir pada pertemuan ini sebanyak 26 orang. Tindakan berlangsung selama 105 menit, sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Pelaksanaan tindakan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

c. Observasi dan Hasil Observasi

Kegiatan observasi/pengamatan ini dilakukan oleh observer yaitu mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengamatannya meliputi perencanaan pembelajaran atau modul ajar dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan aspek peserta didik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap penilaian Modul Ajar siklus 2 memperoleh skor 23 dengan skor maksimal 24, maka nilai siklus 2 adalah 96%

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pengamatan Aspek Guru

Dari hasil pengamatan aktivitas guru di atas, jumlah skor yang peneliti peroleh dari siklus 2 yaitu 27 dengan skor maksimal 28. Dengan demikian persentase skor yang diperoleh adalah 96%. Tingkat keberhasilan penelitian pembelajaran siklus 2 yaitu kategori Sangat Baik (SB).

Siklus 2 ini merupakan lanjutan dari pertemuan sebelumnya. Adapun hasil observasi aspek peserta didik pada siklus 2 yang terdiri dari satu kali pertemuan. Dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik di atas, jumlah skor yang peneliti peroleh dari siklus 2 yaitu 27 dengan skor maksimal 28. Dengan demikian persentase skor yang diperoleh adalah 96%. Berarti tingkat keberhasilan peneliti selama kegiatan pembelajaran siklus 2 yaitu kategori Sangat Baik (SB).

2. Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* pada siklus 2 menunjukkan hasil yang sudah maksimal, yakni nilai rata-rata kelas mencapai 96% dengan predikat SB. Berdasarkan penilaian hasil pembelajaran peserta didik pada pembelajaran pendidikan pancasila, seluruh peserta didik mencapai KBM yang ditargetkan sekolah, yakni 75.

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan dan evaluasi pada siklus 2 menunjukkan bahwa penggunaan model *Inquiry* pada pembelajaran pendidikan pancasila terlaksana sangat baik. Berdasarkan refleksi pada siklus 2, disimpulkan bahwa proses pembelajaran terlaksana dengan baik.

Modul Ajar Menggunakan Model *Inquiry* dengan Berbantuan Media Audio Visual

Hasil penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan I diperoleh persentase 83,3% dengan prediket (B) kemudian meningkat pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase 87,5% dengan prediket (B). Maka rekapitulasi penilaian modul ajar siklus I diperoleh persentase nilai 85.4% dengan predikat (B). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan pada siklus I dan akan diperbaiki pada siklus II untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Upaya perbaikan yang dilakukan pada pertemuan selanjutnya adalah menyesuaikan prosedur, teknik, bentuk dan instrument penilaian sikap yang sesuai dengan pedoman penilaian pada kurikulum merdeka. Maka penilaian kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran siklus II diperoleh persentase 96% dengan predikat (SB) dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Inquiry* pada siklus II sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah melihat pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan model *Inquiry* di kelas IV SDN 16 Padang Besi, Kota Padang pada siklus II telah terlaksana dengan maksimal dan memperoleh predikat sangat baik, sehingga penelitian diberhentikan pada siklus ini.

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Inquiry* dengan Berbantuan Media Audio Visual

Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan pancasila menggunakan model *Inquiry* maka hasil pengamatan dari aspek guru dan peserta didik pada siklus 1 pertemuan 1 adalah 75% dengan predikat cukup (C), meningkat pada siklus 1 pertemuan 2 menjadi 89% dengan predikat baik (B) dan pada siklus 2 meningkat menjadi 96% dengan predikat sangat baik (SB). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada siklus 2, maka dapat disimpulkan pelaksanaan siklus 2 terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model *Inquiry* di kelas IV SDN 16 Padang Besi, Kota Padang. Telah berhasilnya penggunaan model *inquiry* ini penulis memutuskan mengakhiri penelitian pada siklus 2.

Hasil Belajar Menggunakan Model *Inquiry* dengan Berbantuan Media Audio Visual

Pelaksanaan proses pembelajaran yang baik tentu berpengaruh terhadap penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan dapat dilihat dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Pada aspek sikap siklus 1 pertemuan 1 diperoleh melalui lembar penilaian aspek sikap (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, gotong royong, dan bernalar kritis) yang mana terdapat 5 peserta didik yang menonjolkan sikap positif dan 5 peserta didik menonjolkan sikap negatif. Lalu pada siklus 1 pertemuan 2 terdapat 3 peserta didik yang menonjolkan sikap positif dan 1 peserta didik menonjolkan sikap negatif. Pada siklus 2 terdapat 4 peserta didik yang menonjolkan sikap positif.

Pada aspek pengetahuan siklus 1 memperoleh rata-rata 75 dengan predikat cukup (C), kemudian meningkat pada siklus 2 menjadi 94 dengan predikat sangat baik (SB). Sedangkan aspek keterampilan siklus 1 memperoleh rata-rata 78 dengan predikat cukup (C) dan meningkat pada siklus 2 menjadi 95 dengan predikat sangat baik (SB).

Berdasarkan data tersebut di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar pendidikan pancasila menggunakan model *Inquiry* meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini disebabkan proses pembelajaran sudah terlaksana sesuai dengan yang direncanakan dan mengikuti langkah-langkah model *Inquiry* pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian data, hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas IV SDN 16 Padang Besi Kota Padang menggunakan model *Inquiry* dituangkan dalam bentuk modul ajar yang komponen penyusunnya terdiri dari informasi umum, kompetensi inti, kegiatan pembelajaran, bahan ajar (bahan bacaan) dan media pembelajaran, dan penilaian. Hasil penilaian perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai perencanaan 85,4% dengan predikat baik (B), kemudian meningkat pada siklus II yaitu 95,8 % dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I ke siklus II meningkat. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model *Inquiry* terdiri dari kegiatan

pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model *Inquiry* dilakukan pengamatan berdasarkan aspek guru dan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model *Inquiry* dilaksanakan dengan langkah-langkah: a) Orientasi peserta didik pada masalah; b) Mengorganisir peserta didik untuk belajar; c) Membimbing pengalaman individu atau kelompok; d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil pengamatan dari pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model *Inquiry* berdasarkan aspek guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Pelaksanaan siklus I pada aktivitas guru rata-rata 82,14% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 96,42% dengan predikat sangat baik (SB). Pelaksanaan siklus I pada aktivitas peserta didik rata-rata 82,14% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus II 96,42% dengan predikat sangat baik (SB). Jadi dapat dikatakan bahwasannya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model *Inquiry* berdasarkan aktivitas guru dan peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat. Dalam hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model *Inquiry* yang dilihat dari penilaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik masing-masing yang mana terjadi peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada siklus I rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 76,82 dengan predikat cukup (C), meningkat pada siklus II yaitu memperoleh rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan adalah 89,33 dengan predikat baik (B). Berdasarkan data yang diperoleh setelah proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model *Inquiry* hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gugus IV Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 21-29. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i2.102701>
- A'dadiyyah, N. L. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V MI NU Wasilatut Taqwa Kudus Tahun 2020/2021. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 40-49. <https://doi.org/10.31537/laplace.v4i1.462>
- Ahmad, Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group

- Alfitri, P. A. A. & Dahlan, J. A. (2022). Implementasi Standar Proses Kurikulum Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Matematika. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 11(1), 51-66.
- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2), 119-131.
- Amarodin, (2021). Vol 14. No 2. Telaah Tafsir Q.S An-Nahl Ayat 78 dan Analisisnya.
- Amral dan Asmar. (2020). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. Guepedia
- Aprilia, W. (2020). Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 2(2), 208-226. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i2.711>
- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Bina Aksara
- Arsyad, Arzah. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Asep, J. (2012). Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Audie, N. (2019). Peran Media Pembelajaran Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 2, No. 1, pp. 586-595)*.
- Damyati dan Mudjiono. (1999). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Darman, R.A. (2020). Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Guepedia
- Djamarah, Syaiful Bahr, dan Aswan Zain. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Faisal. (2014). Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Farid, I., Yulianti, R., & Nulhakim, L. (2022). Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Khususnya Pada Muatan 5 Bidang Studi Utama di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12753-12759.
- Fathony, F. (2019). Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 88-98.
- Gusriyenti, G. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Picture and Picture di Kelas V SD Negeri 02 Lubuk Malako Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan. *Menara Ilmu*, 11(74).
- Hamalik, Oemar. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2013). *Instructional Media and Technologies for Learning (9th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Hilgard, E.R. (1962). *Introduction to Psychology*. New York: Us/Mountain
- Iskandar. (2012). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching (9th ed.)*. Boston: Pearson Education
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 10(1), 59-74.

- Kaelan. (2013). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendikbud. (2017). Panduan Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kunandar. (2007). Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikat Guru. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kunandar. (2013). Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Suatu Pendekatan Praktis Disertai Dengan Contoh. Jakarta: Rajawali Pers
- Kunandar. (2016). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT. aja Grafindo Persada
- Kusmariyatni, Nyoman, dkk. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar IPA. Vol. 6 No. 3
<https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17661>
- Maarif, N. S. (2022). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Penyusunan Modul Ajar untuk Pembelajaran Kelas 1 SD melalui Supervisi Akademik. Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora, 1(1), 208-220.
- Majid, A. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malikah, S., Winarti, W., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., Sumardi, S., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. Edukatif: Jurnal Ilmu Pengertahuan, 4(4), 5912-5918.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3549>
- Maryam, S., Ningsih, D. N., Sanusi, D., Wibawa, D. C., Ningsih, D. S. N., Fauzi, H. F., & Ramdan, M. N. (2022). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar yang Inovatif, Adaptif, dan Kolaboratif. JE (Journal of Empowerment), 3(1), 82-92.
<https://doi.org/10.35194/je.v3i1.2322>
- Mindarsih, M. (2021). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Peserta Didik Kelas X SMK PGRI 2 Bojonegoro. Edutama. Mirdad, J. (2020). Model-model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). Jurnal Sakinah, 2(1), 14-23.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung. PT: Remaja Rosdakarya
- Munadi, Yudhi. (2008). Media Pembelajaran. Jakarta: Gunung Persada Pers
- Muslich, Mansur. (2012). Melaksanakan PTK Itu Mudah. Jakarta: Bumi Aksara
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta didik. Prosiding Sesiomadika, 2(1c).
- Narlan, A., & Juniar, T. D. (2020). Pengukuran dan Evaluasi Olahraga. Jakarta: CV Budi Utama
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-langkah Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. Journal of Basic Education Studies, 4(1), 3869-3888.
- Novita, L., & Akhsan, S. M. (2022). Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. Jurnal PGSD UNIGA, 1(1), 17-26.
<https://doi.org/10.52434/jpgsd.v1i1.1589>

- Nugroho, D. A. (2017). Penguatan Ecological Citizenship melalui Penerapan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Masyarakat. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598, 5973.
- Nurcahya, D. K. (2019). Analisis Dekadensi Moral dalam Proses Pembelajaran PPKn. *Jurnal Civic Hukum*, 4, 114-121. Nurdin, Syafruddin. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9182>
- Nurhayati, N., & Angraeni, L. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Mahapeserta Didik (Higher Order Thinking) dalam Menyelesaikan
- Purwanto, Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Putri, A. R., & Sari, N. M. (2021). "Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran terhadap Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 12-19.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Rusman. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan Cetakan Pertama*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utam
- Sadiman, A. (2011). *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Shoimin, Aris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukmadinata. (2004). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suryadi, A. (2017). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilana, R., & Riyana, C. (2018). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual Di Kelas*. Surabaya: Cerdas Pustaka
- Usman, A. T. (1993). *Proses Belajar Mengajar Yang Efektif*. Bandung: Bina BudhaSZX1ya
- Wardani, IGAK, dkk. (2007). *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Warsita, Bambang. (2008). *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka
- Zuhairini. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Bumi Aksara.

Zuhdi, F., Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2021). Pengaruh Metode Group Investigation terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Materi PPKn di Kelas V SDN 2 Kalijaga. ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal, 2(1), 44-54. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.201>